

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI ESAI KEHIDUPAN
EKS PENYANDANG KUSTA
DI KAMPUNG SITANALA TANGERANG**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Murdiana

1510103131

JURUSAN S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2021

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI ESAI KEHIDUPAN
EKS PENYANDANG KUSTA
DI KAMPUNG SITANALA TANGERANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Murdiana

1510103131

Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal 11 Januari 2021

Mengetahui,

Pembimbing I



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Pembimbing II



Pitri Ermawati, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**



Pitri Ermawati, M.Sn.

FOTOGRAFI ESAI KEHIDUPAN EKS PENYANDANG KUSTA DI KAMPUNG SITANALA TANGERANG

Murdiana

Kusrini, S.Sos., M.Sn.¹

Pitri Ermawati, M.Sn.²

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Murdiana1@gmail.com

Abstrak

Penciptaan fotografi esai ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi yang menceritakan kehidupan masyarakat eks (mantan) penyandang kusta di Kampung Sitanala Tangerang. Kampung Sitanala adalah tempat yang dahulunya digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh pasien yang menjalani pengobatan kusta di RS. Dr. Sitanala Tangerang. Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode penciptaan observasi dan eksperimentasi. Visualisasi penciptaan berupa karya foto yang menampilkan sisi positif kehidupan sehari-hari eks penyandang Kampung Sitanala Tangerang. Hal-hal yang dipotret seperti, sedang bekerja, berinteraksi dengan orang lain, kondisi Kampung Sitanala, foto potret, aktivitas pribadi, kegiatan masyarakat, keluarga. Semua hal tersebut dipotret dengan menggunakan keilmuan fotografi dan dokumenter dengan penyajian fotografi esai. Tidak semua orang tahu bagaimana kehidupan eks penyandang kusta, karena mendengar nama penyakit kusta saja orang sudah takut terlebih dahulu. Kehidupan masyarakat eks penyandang kusta di Kampung Sitanala menunjukkan bahwa mereka tidak perlu untuk ditakuti dan dijauhi, mereka hidup normal bermasyarakat layaknya masyarakat pada umumnya. Hal tersebut divisualisasikan melalui susunan karya-karya dalam fotografi esai ini .

Kata kunci: fotografi esai, penyakit kusta, Kampung Sitanala

¹Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

²Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

ESSAY PHOTOGRAPHY OF THE LIFE OF A FORMER KUSTA SUFFERER IN SITANALA VILLAGE, TANGERANG

By:
Murdiana
1510103131

Abstract

The creation of this essay photography aims to create photographic works that tell the life of a former (former) person with leprosy in Sitanala Village, Tangerang. Kampung Sitanala is a place that was previously used as a temporary residence by patients undergoing leprosy treatment at the hospital. Dr. Sitanala Tangerang. To achieve this goal, the method of creating observation and experimentation is used. The visualization of the creation is in the form of photos showing the positive side of the daily life of the former Sitanala Village worker, Tangerang. Photographed things such as, working, interacting with other people, the condition of Kampung Sitanala, portrait photos, personal activities, community activities, family. All of these things are captured using photographic and documentary scholarship with a photographic essay presentation. Not everyone knows how the life of a former person with leprosy is, because people are already afraid to hear the name of leprosy. The life of the former people with leprosy in Sitanala Village shows that they do not need to be feared and shunned, they live normally in a society like society in general. This is visualized through the arrangement of the works in this essay photography.

Keywords: essay photography, leprosy, Sitanala Village

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang banyak menimpa penduduk Indonesia adalah penyakit kusta atau disebut juga lepra. Penyakit kusta termasuk dalam program pemerintah untuk menanggulangi wabah penyakit di masyarakat. Upaya memberantas penyakit-penyakit di masyarakat sudah dilakukan sejak era orde lama di bawah naungan Departemen Kesehatan. Penyuluhan

kesehatan oleh Palang Merah, penyuntikan vaksinasi kepada anak-anak merupakan bagian upaya dari pemberantasan epidemik di tengah masyarakat.

Berbagai upaya untuk memberantas kusta terus dilakukan hingga saat ini, akan tetapi masih ditemukan kasus baru setiap tahunnya. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit kusta menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan penyakit kusta sulit untuk dihilangkan. Penderita kusta juga enggan untuk berobat secara mandiri karena takut mendapat perlakuan diskriminasi dari orang lain termasuk keluarganya sendiri.

Masyarakat eks penyandang kusta memiliki suatu hal yang menarik untuk kemudian dijadikan sebuah karya fotografi. Terutama eks penyandang kusta itu sendiri, saat orang awam mendengar nama penyakit kusta saja sudah terbayang rasa takut atau ngeri apalagi jika hidup bersama dengan mereka. Di Kampung Sitanala, orang sehat tidak enggan untuk menjalin sebuah sosialisasi bersama dengan eks penyandang kusta. Kemudian sebuah semangat mereka untuk berjuang melanjutkan kehidupannya dengan status sebagai eks penyandang kusta, tidak jarang disertai dengan cacat fisik permanen. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang menginginkan penyakit kusta padanya. Penyakit kusta dianggap sebagai cobaan hidup yang tidak mudah untuk dihadapi. Setelah sembuh dari penyakit kusta, mereka diharuskan tetap melanjutkan

kehidupannya dengan kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Tidak sedikit orang mengalami sebuah permasalahan hingga mengalami depresi hingga memilih untuk mengakhiri hidupnya sebagai jalan pintas. Dari hal tentang kehidupan eks penyandang kusta ini apabila jeli melihatnya dapat menjadikannya sebagai sebuah pelajaran hidup yang sangat berarti untuk akan arti pentingnya bersyukur dan semangat berusaha menghadapi masalah.

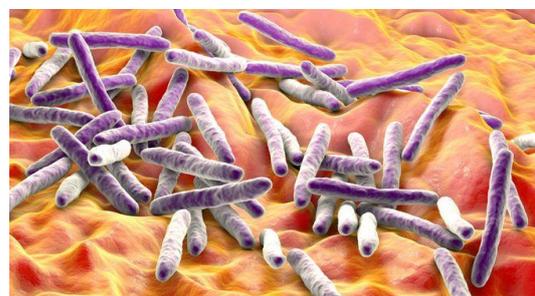
Keberadaan para penyandang kusta memang tidak mudah untuk ditemui di beberapa wilayah di Indonesia. Stigma negatif karena kurangnya pemahaman terhadap penyakit kusta menyebabkan pasien kusta keberadaannya dikucilkan dan dijauhi. Pada karya tugas akhir ini menampilkan kehidupan para eks penyandang kusta dan sebagian dari mereka banyak juga yang pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan. Untuk menyampaikan opini tentang fenomena yang terjadi kepada para eks penyandang kusta maka karya yang dibuat adalah dalam bentuk fotografi esai.

Pemilihan fotografi esai untuk digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai media untuk mengungkapkan atau menyampaikan opini atas fenomena yang menimpa kepada eks penyandang kusta. Melalui fotografi esai fotografer dapat menyusun sebuah rangkaian foto bernarasi sesuai dengan ide dan opininya. Untuk itu karya tugas akhir ini penting diketahui sehingga mereka menjadi tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menyikapi penyakit kusta. Karya fotografi ini menjadi sebuah media untuk menyampaikan realita kehidupan eks penyandang kusta di Kampung Sitanala kepada semua orang. Informasi kehidupan eks penyandang kusta ini penting karena dapat dijadikan sebagai salah satu sebuah pengetahuan oleh masyarakat umum maupun peneliti yang membutuhkan informasi keberadaan eks penyandang kusta dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap eks penyandang kusta khususnya di Kampung Sitanala Tangerang.

Tujuan penciptaan karya Fotografi Esai Kehidupan Eks Penyandang Kusta di Kampung

Sitanala adalah Menciptakan karya fotografi esai yang menceritakan kegiatan sehari-hari masyarakat eks (mantan) penyandang kusta di Kampung Sitanala Tangerang. Menciptakan susunan karya fotografi esai yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang eks penyandang kusta.

Manfaat dari penciptaan karya Fotografi Esai Kehidupan Eks Penyandang Kusta di Kampung Sitanala adalah Menghilangkan/mengubah stigma negatif terhadap para penyandang kusta yang menganggap bahwa mereka terkena kutukan dan harus dijauhi. Memberikan pengetahuan tentang penyakit kusta atau lepra agar lebih mawas diri dalam menjaga kesehatan. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pasien maupun eks penyandang kusta. Memunculkan rasa syukur dalam diri dan dijauhkan dari penyakit kusta. Memperkaya referensi visual fotografi khususnya fotografi esai yang juga telah diterapkan di lapangan mengangkat tentang eks penyandang kusta.



Bakteri *Mycobacterium Leprae*
Sumber: <https://m.klikdokter.com/penyakit/lepra>
(diakses 26/11/2020 pukul 11:35 WIB)

Istilah kusta berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *kustha* berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Penyakit kusta atau lepra disebut juga Morbus Hansen, sesuai dengan nama yang menemukan kuman. Penyakit kusta merupakan salah satu jenis penyakit yang menular dengan jumlah penderita yang tidak sedikit. Dalam laman internet www.kemkes.go.id menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat tiga terbanyak penyumbang kusta di dunia ([/www.kemkes.go.id/article/view/19020800001/waspada-kusta-kenali-cirinya.html](http://www.kemkes.go.id/article/view/19020800001/waspada-kusta-kenali-cirinya.html) diakses: 02/12/2020 pukul 16:04 WIB).

Penderita kusta yang tidak ditangani sejak dini dapat meninggalkan luka (cacat) fisik yang permanen pada anggota tubuhnya. Dengan adanya luka fisik yang

bersifat permanen itu menyebabkan masyarakat lain banyak yang enggan berdekatan dengannya. Luka fisik permanen dapat dihindari apabila sejak dini gejala kusta sudah mendapat penanganan medis yang tepat sehingga tidak sampai meninggalkan kecacatan secara fisik bagi orang yang pernah menderita kusta.

Penyakit lepra atau kusta merupakan infeksi menahun dengan adanya tanda kerusakan saraf perifer (saraf di luar otak dan medulla spinalis), kulit, selaput lendir hidung, buah zakar dan mata karena terinfeksi bakteri *mycobacteria leprae* yang memiliki sifat intraseluler obligat, saraf perifer sebagai afinitas pertama, lalu kulit dan mukosa traktus respiratorius bagian atas, kecuali susunan saraf pusat (Hermawan, 2019:3).

Di dalam buku lain yang berjudul "Lepra Siapa Takut?" dijelaskan bahwa penyakit kusta adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri, namanya *Mycobacteria Leprae*. Penyakit ini menyerang kulit dan saraf tepi. Tanda-tandanya, muncul bercak-bercak putih di permukaan kulit

dalam berbagai bentuk, sebagian besar berbentuk area yang berwarna keputihan (mirip panu). Bedanya, bercak tersebut tidak terasa apa pun, bahkan mati rasa.

Ada berbagai macam istilah pada penyakit kusta yang terdiri dari atas berbagai tipe atau bentuk, yaitu: TT (Tuberkuloid polar, bentuk yang stabil), BT (Bordeline tuberculoid), BB (Mid borderline), BL (Bordeline lepromatous), LL (Lepramatosa polar, bentuk yang stabil).

a. *Tipe Tuberkuloid (TT)*

Lesi (keadaan jaringan abnormal pada tubuh) berupa bercak makuloanestik dan hipopigmentasi yang terdapat di semua tempat terutama pada wajah dan lengan, kecuali: ketiak, kulit kepala (*scalp*), perineum dan selangkangan. Batas lesi jelas berbeda dengan warna kulit di sekitarnya. Hipopigmentasi merupakan gejala yang menonjol. Lesi dapat mengalami penyembuhan spontan atau dengan pengobatan selama tiga tahun.

b. *Tipe Bordeline Tuberkuloid (BT)*

Gejala pada lepra tipe BT sama dengan tipe TT, tetapi lesi lebih kecil, tidak disertai adanya kerontokan

rambut, dan perubahan saraf hanya terjadi pembengkakan.

c. *Tipe Mid Bordeline (BB)*

Pada pemeriksaan bakteriologis ditemukan beberapa hasil, dan tes lepromin memberikan negatif. Lesi kulit berbentuk tidak teratur, terdapat satelit yang mengelilingi lesi, dan distribusi lesi asimetris. Bagian tepi dari lesi tidak dapat dibedakan dengan jelas terhadap daerah sekitarnya. Gejala-gejala ini disertai adanya adenopathi regional.

d. *Tipe Bordeline Lepromatous (BL)*

Lesi pada tipe ini berupa macula dan nodul papula yang cenderung asimetris. Kelainan syaraf timbul pada stadium lanjut. Tidak terdapat gambaran seperti yang terjadi pada tipe lepromatous yaitu tidak disertai madarosis, eratitis, uslserasi maupun *facies leonine*.

e. *Tipe Lepromatosa (LL)*

Lesi menyebar simetris, mengkilap berwarna keabu-abuan. Tidak ada perubahan pada produksi kelenjar keringat, hanya sedikit perubahan sensasi. Pada fase lanjut terjadi madarosis (rontok) dan wajah seperti singa, muka berbenjol-benjol (*facies leonine*) (Hermawan, 2019:20-21).

Secara umum, fotografi esai

yang sering disebut dengan foto cerita ialah kumpulan dua foto atau lebih (biasanya 6-12 foto) yang disusun sedemikian rupa dan saling terkait menceritakan fenomena atau suatu peristiwa dari sudut pandang fotografer. Layaknya narasi berita tulis, fotografi esai juga menyajikan suatu permasalahan dari sudut pandang fotografer. Oleh karena itu, selain rangkaian foto, unsur penting dari esai foto ini ialah adanya narasi atau teks penyerta. Teks tersebut menjadi pembingkai masalah dan menerangkan hal-hal yang tidak ter jelaskan dalam foto.

Subjek untuk fotografi esai bisa beragam; bisa kejadian, tokoh, gagasan atau sebuah tempat. Esai bentuknya fleksibel yang terpenting ialah foto-foto tersebut saling melengkapi, menjadi sinergi dalam bentuk alur cerita. Ada dua jenis tipe fotografi esai, yaitu *narratif* dan *thematic*. Fotografi tipe *narrative* mengungkapkan cerita dengan alur kejadian atau tindakan dalam rentang waktu tertentu. Foto-foto tersebut dapat disajikan sebagai kronologi (secara berurutan). Fotografi esai *thematic* mengkhhususkan pada tema tertentu

(contoh; pengangguran, politik, dsb) dan penyajiannya mempunyai relevansi pada tema tersebut (Nugroho, 2011:143-145).

Untuk dapat membuat sebuah karya fotografi esai yang tepat dan indah, fotografer setidaknya harus mengetahui elemen-elemen yang harus ada dalam fotografi esai. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah:

- a. *Establishing Shoot*, yaitu foto yang dipakakai untuk membuka cerita. Foto ini biasanya memasukkan semua elemen dari subjek foto (*overview*) dan juga sebisa mungkin dipilih foto yang menarik pembaca.
- b. *Relationship*, yaitu hubungan yang terjalin antara dua subjek dalam satu bingkai. Hubungan yang tercipta dapat berupa hubungan positif atau negatif.
- c. *Men at Work*, yaitu suatu penggambaran subjek foto berusaha keras untuk suatu tujuan dengan kesulitan dan risiko pekerjaannya.
- d. *Potraits*, yaitu penggambaran secara detail dengan *frame* medium sampai *close-up* wajah.
- e. *Close-up and Detail*, yaitu penggambaran secara detail dari

subjek sebagai simbol yang ingin diceritakan dari subjek foto tersebut.

f. *Moment*, yaitu penggambaran kejadian yang tidak terjadi sewaktu-waktu, perlu keberuntungan dan pengambilan waktu yang tepat untuk mendapatkannya (Nugroho, 2011:145-146)

Memotret manusia ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya yaitu pose. Pose yang baik penting untuk memberi jiwa pada sebuah foto berupa rekaman gaya yang paling natural dari seseorang. Pose yang baik muncul secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara tertawa, duduk, bekerja dan lain-lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh Sebastio Salgado dalam *An Uncertain Grace* (1990), kumpulan esai foto di berbagai berbagai negara tentang orang-orang kecil, dan *Workers* (1993) tentang kehidupan buruh kasar di 28 negara (Wulandari & Maryani, 2017).

Dalam penciptaan karya seni fotografi esai ini digunakan beberapa metode dalam pengumpulan data-data yang diperlukan agar prosesnya berjalan dengan baik. Adapun

beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

Metode Observasi, Observasi dapat dipahami secara sederhana ialah pengamatan. Dalam sebuah penciptaan karya seni, sebuah pengamatan seperti salah satu metode yang wajib dilakukan oleh seorang fotografer. Observasi dilakukan guna mendapatkan data-data yang diperlukan dari objek maupun subjek yang diamati dan akan diangkat untuk dijadikan sebuah karya.

Pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2014:174). Oleh sebab itu dalam observasi seorang fotografer diharuskan terjun langsung ke lapangan dan menggunakan pancaindranya untuk melakukan pengamatan agar mendapatkan informasi dan data yang valid keabsahannya. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kehidupan penyandang eks kusta di Kampung Sitanala. Secara spesifik tempat-tempat yang akan diamati diantaranya adalah: Rumah Sakit Dr

Sitanala sebagai tempat yang sangat memiliki hubungan erat dengan Kampung Sitanala itu sendiri, masyarakat Kampung Sitanala dan sekitarnya. Jalanan atau gang-gang yang ada di Kampung Sitanala, tempat-tempat atau fasilitas umum yang ada di sekitar Kampung Sitanala.

Metode Studi Pustaka, Sumber dalam bentuk tulisan yang dicetak dalam buku, majalah, jurnal, karya tugas akhir yang sudah pernah dibuat, artikel di laman internet dan bentuk tulisan lain yang berhubungan atau mendukung dengan topik yang diangkat. Studi pustaka umumnya banyak dilakukan di perpustakaan dan berselancar di laman internet untuk mencari sumber literatur dalam bentuk cetak maupun daring. Literatur dalam bentuk cetak dan daring keduanya saling melengkapi untuk kebutuhan data maupun rujukan dalam penulisan. Jika data yang diperlukan tidak ditemukan dalam bentuk cetak, maka dicari melalui laman internet. Begitupun sebaliknya, jika data tidak ditemukan dalam laman internet maka dicari dalam bentuk cetak fisik.

Metode Wawancara, Orang yang akan dijadikan sebagai narasumber di dalam proses wawancara adalah ketua RT setempat (RT001), tokoh setempat, warga eks penyandang kusta Kampung Sitanala Tangerang. Sumber wawancara juga dapat dilakukan kepada warga pendatang baru yang bukan eks penyandang kusta, orang luar Kampung Sitanala sedang berada di lokasi. Mereka yang ditemui diajak untuk berkomunikasi, dapat memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali informasi yang dibutuhkan untuk penulisan.

Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancarayang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014:186). Metode wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain agar memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara

pembicaraan informal, dimana pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri dan bersifat spontanitas. Hubungan keduanya saat wawancara dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Jenis wawancara selanjutnya yaitu wawancara riwayat secara lisan. Jenis wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain.

Adapun bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan dalam wawancara diantaranya adalah: pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai, pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, pertanyaan tentang pengetahuan, pertanyaan yang berkaitan dengan indera, dan pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi (Moleong, 2014:187-194).

METODE PENELITIAN

Untuk mewujudkan skripsi tugas akhir “Fotografi Esai Kehidupan Eks Penyandang Kusta di Kampung Sitanala Tangerang” melalui beberapa proses kreatif. Tahapan proses kreatif penciptaan karya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Metode Observasi, dilakukan dengan cara mengunjungi langsung Kampung Sitanala di Kota Tangerang dan mengamati aktivitas masyarakat eks penyandang kusta, guna mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk melengkapi perancangan karya tugas akhir. Membuat karya fotografi esai memerlukan sebuah rancangan penciptaan terlebih dahulu. Menyusun rancangan penciptaan merupakan pokok perencanaan sebuah penciptaan karya. Menyusun rancangan penciptaan bertujuan membuat target yang hendak dicapai dalam penciptaan karya secara keseluruhan. Diharapkan penciptaan karya berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Susunan rancangan penciptaannya yaitu pemilihan topik, menentukan teori, memilih tempat pemotretan.

Metode Eksperimentasi, dilakukan dengan penggunaan teknik-teknik dalam pemotretan untuk membuat karya foto yang menarik. Penggunaan teknik-teknik fotografi tersebut adalah:

Pemilihan *ISO*, Angka *ISO* adalah satuan pada kamera digital untuk menunjukkan tingkat sensitivitas sensor terhadap cahaya yang masuk. *ISO* merupakan salah satu segitiga *exposure* di dalam teknis fotografi yang saling mempengaruhi. Dalam melakukan pemotretan, memilih *ISO* penting untuk dipertimbangkan karena harus tepat kombinasi dari segitiga *exposure*.

Pemotretan akan digunakan *ISO* di angka yang sekecil mungkin apabila kondisi pencahayaan di tempat pemotretan mendukung. Apabila kondisi tempat pemotretan kurang pencahayaan misalnya pada malam hari atau di dalam rumah maka *ISO* diatur menyesuaikan. Apabila tidak mungkin menggunakan *shutter speed* yang lambat untuk mendapatkan *ISO* yang kecil, maka dengan terpaksa menggunakan *ISO* yang tinggi agar foto tidak *shake*. Foto *noise* masih dapat terlihat meskipun muncul bitnik-bintik, akan

tetapi foto yang *shake* akan sulit untuk dilihat maupun diperbaiki.

Ruang tajam (*DOF*), Ruang tajam atau *depth of field* dalam fotografi akan mempengaruhi *audiens* ketika melihat foto. Penggunaan ruang tajam luas menghasilkan foto yang dapat terlihat dengan jelas secara keseluruhan. Ruang tajam yang luas mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap semua objek yang dimasukkan ke dalam foto. Penggunaan ruang tajam yang sempit dapat mengeliminasi objek-objek yang tidak ingin ditonjolkan dalam sebuah foto. Ruang tajam yang sempit akan memudahkan *audiens* untuk melihat dan menemukan objek yang ingin ditonjolkan oleh fotografer. Pemilihan ruang tajam disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan fotografer yang sifatnya fleksibel menurut keperluannya.

Sudut pengambilan (*Angle*), Sudut pengambilan atau *angle* dalam pemotretan sangat penting untuk dipertimbangkan. Fotografer harus jeli untuk memilih memasukkan objek apa saja yang akan dimasukkan *frame* fotonya. Jika fitur dari kamera digital memungkinkan untuk kamera memilihkan

pengaturan-pengaturan secara otomatis agar foto tidak terlalu gelap atau tidak terlalu terang, maka tidak ada fitur kamera yang dapat secara otomatis menentukan sudut pengambilan gambar yang tepat. Untuk itulah pemilihan sudut yang beragam dan tepat akan dapat membuat foto terlihat menarik.

PEMBAHASAN

Pada karya tugas akhir yang berjudul "Fotografi Esai Kehidupan Masyarakat Eks Penyandang Kusta di Kampung Sitanala Tangerang", ini berupaya memvisualisasikan kegiatan keseharian masyarakat eks penyandang kusta yang belum banyak diketahui oleh banyak orang. Fotografi esai dipilih sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada publik melalui serangkaian foto yang bernarasi. Dengan serangkaian foto tersebut selaras untuk memvisualisasikan realitas kehidupan masyarakat eks penyandang kusta Kampung Sitanala. Maksud dan tujuan dalam pembuatan karya tugas akhir ini dapat tersampaikan dengan baik untuk itu harus ada karya fotografer pendahulu yang sudah dibuat. Kemudian tinjauan dan acuan karya

sebagai tuntunan pengkarya agar karya yang dibuat memiliki perbandingan sebagai evaluasi baik kualitas maupun kuantitas foto. Beberapa tinjauan karya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Karya Fotografer Kristianto Purnomo



Gambar 1
Sumber

<https://foto.kompas.com/photo/read/2019/08/22/156639019513b/1/Melihat-Kehidupan-Eks-Penderita-Kusta-di-Kampung-Sitanala#&gid=1&pid=1> (diakses 17/01/2021 pukul 12:52WIB)

Tinjauan karya pada gambar 1 adalah karya dari pewarta jurnalis Kompas.com. Foto tersebut diterbitkan di laman Kompas.com pada 22/08/2019 dengan judul artikel "Melihat Kehidupan Eks Penderita Kusta di Kampung Sitanala. Ada sepuluh foto yang dimuat dalam artikel tersebut. Foto-foto yang dimuat hampir semuanya menampilkan foto potret orang-orang eks penderita kusta di Kampung Sitanala. Dari sepuluh foto dalam artikel dipilih empat foto untuk dijadikan sebagai tinjauan dan beberapa sebagai acuan karya.

Pada gambar 1 menunjukkan seorang perempuan eks penderita kusta yang sedang duduk dengan pose memperlihatkan kaki palsunya. Kaki palsu yang diperlihatkan terlihat sudah mengalami kerusakan pada bagian telapak kaki palsu. Pengambilan gambar dengan *DOF* sempit, terfokus kepada telapak kaki palsu yang rusak dan orangnya tidak fokus (blur).

Angle dan komposisi pengambilan gambar yang digunakan oleh fotografer membuat orang yang melihatnya akan langsung tertuju pada telapak kaki palsu. Hal tersebut

sepertinya yang memang diinginkan oleh fotografer. Foto ini digunakan sebagai tinjauan karya untuk memperkaya referensi foto yang berkaitan dengan masyarakat eks penyandang kusta di Kampung Sitanala dalam penciptaan karya fotografi ini. Pada karya foto ini juga akan sekaligus dijadikan sebagai karya acuan untuk membuat karya. Hal yang diacu pada karya foto ini yaitu pose menampilkan palsunya. Hal pembeda dari karya acuan dengan karya yang akan dibuat yaitu pada aktivitas yang berhubungan dengan kaki, komposisi, *angle* dan subjek.



Gambar 2
Sumber

<https://foto.kompas.com/photo/read/2019/08/22/156639019513b/10/Melihat-Kehidupan-Eks-Penderita-Kusta-di-Kampung-Sitanala#&gid=1&pid=10> (diakses 17/01/2021 pukul 14:10WIB)

Tinjauan karya pada gambar 2 adalah karya foto pewarta

Kompas.com Kristianto Purnomo, yang masih satu artikel dengan tinjauan karya sebelumnya. Pada gambar 2 ini menampilkan kedua tangan dan kaki eks penderita kusta. Terlihat kondisi cacat fisik pada jari-jemarnya yang sebagian sudah tidak utuh lagi. Kaki kanannya menggunakan kaki palsu tanpa mengenakan alas kaki dan kaki kirinya adalah kaki asli menggunakan alas kaki, tampak beberapa bekas luka pada kakinya.

Fotografer menggunakan komposisi pengambilan gambar ini sehingga yang melihat akan langsung memperhatikan kondisi tangan dan kaki eks penderita karena badan dan wajahnya tidak ditampilkan. Foto ini menjadi referensi tinjauan atas karya fotografer sebelumnya yang memotret di kampung Sitanala. Dari karya ini juga sekaligus dijadikan sebagai acuan untuk membuat karya serupa. Karya yang akan dibuat yaitu mengacu kepada pemotretan untuk menunjukkan kondisi fisik eks penderita kusta. Perbedaan karya yang akan dibuat dengan karya

acuan adalah pemilihan subjek pemotretan dan sedikit perbedaan pada komposisi foto

Karya Fotografer Ingetje Tadros

Ingetje Tadros ialah seorang fotografer perempuan yang berkebangsaan Belanda. Ingetje Tadros memiliki ketertarikan fotografi khususnya pada cabang fotografi dokumenter. Karya-karya fotografi yang telah ia buat menceritakan kisah kemanusiaan dari berbagai negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Berbagai penghargaan sudah ia dapatkan melalui karya-karya yang telah ia buat.



Gambar 3

Sumber: https://www.socialdocumentary.net/exhibit/Ingetje_Tadros/1106
(diakses 21/10/2020 pukul 08:23WIB)



Gambar 4
Sumber: https://www.socialdocumentary.net/exhibit/Ingetje_Tadros/1106
(diakses 21/10/2020 pukul 08:24WIB)

Gambar 3 dan gambar 4 memiliki topik yang sama dengan karya tugas akhir ini yaitu eks penyandang kusta. Karya fotonya menginspirasi untuk membuat eksperimen foto dan konsep yang serupa maupun yang lain karena estetika fotografinya yang cukup baik. Kualitas fotonya tajam dan focus. Pemotretan yang dengan pencahayaan alami sehingga foto terlihat natural. Perbedaan pada karya sudah akhir dengan karya acuan adalah momentum pengambilan, tempat pengambilan pemotretan dan *angle*.

Pada gambar 3 dipilih karena menampilkan potret seorang eks penyandang kusta. Hal ini untuk menunjukkan fisik seorang eks penyandang kusta secara jelas. Pada

gambar 4 dipilih karena menampilkan foto beberapa orang eks penyandang kusta yang sedang berkumpul. Hal ini menunjukkan bagaimana eks penyandang kusta bersosialisasi satu orang dengan orang lain.

Foto-foto yang dipilih sebagai rujukan pembuatan tugas akhir ini adalah karena informasi dari foto tersebut penting untuk diketahui oleh banyak orang terutama yang sama sekali tidak mengetahui tentang penyakit kusta. Dari foto-foto tersebut dapat dikembangkan lagi untuk menjadi karya yang lain berhubungan dengan eks penyandang kusta. Sehingga karya foto yang dihasilkan dapat menjadi lebih variatif, hal tersebut dapat menjadikan pembeda antara karya tugas akhir dengan karya acuan.

Karya Fotografer Rony Zakaria



Gambar 5

Sumber: <https://www.instagram.com/p/B2s5B4Jg7eM/> (diakses 17/01/2021 pukul 17:02 WIB)

Gambar 5 adalah karya acuan dari seorang fotografer Rony Zakaria. Karya tersebut diunggah pada sosial media instagram dengan nama akun @ronyzakaria pada tanggal 22/09/2019. Rony Zakaria memotret momen saat seorang jemaat Hindu Bali mengalami kesurupan ketika ritual penyucian roh jahat saat melasti. Seorang pria tersebut terlihat memegang dua buah keris dan menyentuhkan bagian ujung keris tersebut ke perutnya. Ada satu keris lagi yang terlihat digigit oleh pria tersebut sambil memejamkan mata.

Karya foto Rony Zakaria dengan warna hitam putih mampu menampilkan ekspresi subjek foto dengan baik dan dramatis. Karya foto ini menjadi acuan dalam penciptaan karya tugas akhir, dimana pengacuan kepada penggunaan warna hitam putih untuk membuat karya. Karya foto dengan warna hitam putih membuat penikmat foto ketika melihatnya lebih detail kepada subjek utamanya daripada subjek lain di dalam foto. Foto hitam putih juga

dianggap mampu mengeluarkan jiwa dalam sebuah foto potret. Foto hitam putih juga mampu mengeleminasi warna-warna mencolok mengganggu yang tidak diinginkan.

Karya Penulis



Foto 1
"Pemandangan Kampung Sitanala"
2020
40x60 cm

Dicetak di kertas Photo Paper LaminasiDoff
Sumber: DokumentasiPribadi

Pemandangan Kampung Sitanala pada waktu pagi hari, Sabtu (21/11/2020). Kampung Sitanala lokasinya persis berada di belakang Rumah Sakit Dr. Sitanala, Tangerang. Kampung Sitanala dengan luas ±22 hektar terdiri dari lahan yang masih kosong dan lahan sudah berdiri bangunan di atasnya. Bangunan di Kampung Sitanala rata-rata adalah bangunan tembok permanen. Jalan-jalan di kampung ada yang cukup dilewati kendaraan

roda empat dan ada juga gang-gang sempit.

Kampung ini dikenal sebagai kampung kusta, karena dihuni oleh banyak eks penyandang kusta. Kampung Sitanala dikenal sebagai kampung kusta, bukan karena tinggal di kampung tersebut lalu masyarakatnya terkena penyakit kusta. Justru karena masyarakat eks (mantan) penyandang kusta, lalu mereka memilih tinggal di kampung tersebut. Dahulu Rumah Sakit Dr. Sitanala menjadi salah satu rumah sakit rujukan bagi pasien kusta untuk berobat dari berbagai wilayah di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Para pasien kusta yang sudah sembuh menjalani pengobatan dan tidak mau kembali ke tempat asalnya karena alasan ditolak keluarga, malu dengan keluarga dan tetangga, takut dengan diskriminasi dan lain-lain memilih tinggal di kampung tersebut.

Data Teknis

Kamera : Nikon D800

ISO : 100

Speed : 1/125 sec

Diafragma : f/6.3



Foto 2
"Fisik Eks Penyandang Kusta"
2020
40x60 cm
Dicetak di kertas Photo Paper LaminasiDoff
Sumber: DokumentasiPribadi

Pak Tasim, seorang eks penyandang kusta yang berasal dari Sumedang, Kamis (19/11/2020). Seorang eks penyandang kusta dapat dikenali dengan melihat beberapa ciri-ciri fisiknya yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Pak Tasim sudah dinyatakan sembuh dan tidak menular. Seorang eks penyandang kusta sering diidentifikasi oleh orang awam dengan fisiknya yang buntung. Pandangan tersebut tidak salah namun juga tidak sepenuhnya benar. Penyakit kusta ada berbagai macam jenis dan tingkat kecacatan. Kecacatan fisik yang mengakibatkan bagian tubuhnya terpaksa diamputasi adalah akibat dari keterlambatan pasien kusta mendapat penanganan medis. Keterlambatan pasien kusta memperoleh pengobatan

mempengaruhi tingkat kecacatan yang timbul akibat dari penyakit kusta. Semakin cepat penanganan pasien kusta sejak gejala awal ditemukan, maka semakin kecil pula resiko kecacatan yang timbul.

Pak Tasim dahulu menjalani pengobatan di RS. Dr. Sitanala Tangerang pertama kali pada tahun 1994 lalu kembali ke asalnya. Ternyata penyakit kustanya belum benar-benar sembuh dan kembali menjalani pengobatan pada tahun 1997 hingga oleh pihak rumah sakit dinyatakan negatif kuman kusta pada tahun 2001. Ia kemudian tinggal menetap di Kampung Sitanala. Pemotretan kepada Pak Tasim ini untuk memvisualisasikan secara fisik seorang eks penyandang kusta. Melalui karya ini orang dapat melihat fisik seperti jari-jemari, tekstur kulit, wajah, rambut dan tidak perlu khawatir tertular oleh eks penyandang kusta. Seorang pasien kusta tidak akan menularkan penyakitnya kepada orang lain dengan catatan dirinya sudah mengonsumsi obat untuk penyakit kusta.

Data Teknis

Kamera : Nikon D800

ISO : 500

Speed : 1/160 sec

Diafragma : f/4.5



Foto 3
"Keluarga Eks Penyandang Kusta"
2019

40x60 cm

Dicetak di kertas Photo Paper LaminasiDoff
Sumber: DokumentasiPribadi

Potret keluarga suami dan istri eks penyandang kusta, Minggu (17/11/2019). Anak dari pasangan suami istri eks penyandang kusta tersebut terlahir normal dan sehat layaknya anak lainnya yang terlahir bukan dari orang tua eks penyandang kusta. Karya foto 3 ini memvisualisasikan satu keluarga yang memiliki riwayat penyakit kusta yaitu suami dan istrinya. Pak Gareng dan ibu Nur Misna merupakan pasangan suami istri yang sama-sama eks penyandang

kusta. Keduanya tinggal di Kampung Sitanala dan memutuskan untuk berkeluarga. Dari hubungan pernikahan tersebut telah dikaruniai dua orang anak yaitu Zaki berusia sembilan tahun dan Irfan tiga tahun yang sehat tanpa penyakit kusta. Anggapan bahwa bersinggungan dengan penderita/eks kusta akan tertulari penyakit kusta saja orang sudah berfikir yang negatif dan cenderung mendiskriminasi apalagi sampai menjalin hubungan keluarga.

Dalam karya foto 3 ini membantah mitos-mitos atau tuduhan bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan. Para dokter sudah sejak lama melakukan uji coba dan penelitian terhadap anak yang terlahir dari orang tua memiliki riwayat penyakit kusta dan hasilnya menunjukkan anak tersebut sehat. Meski stigma tersebut sudah terbantahkan, tetapi para orang tua tetap harus menjaga kebersihan anaka-naknya. Anaknya terlahir sehat tetapi meskipun demikian tidak ada jaminan anaknya tidak mungkin terkena

bakteri oleh lingkungan yang kurang bersih dan menyebabkan penyakit kusta. Para orang tua eks penyandang kusta sudah lebih paham tentang penyakit kusta dan bagaimana penanganannya ketika timbul gejala sehingga kemungkinan terburuknya dapat dihindari.

Data Teknis

Kamera : Nikon D800
ISO : 640
Speed : 1/160 sec
Diafragma : f/8



Foto 4
"Beribadah di Rumah"
2020

40x60 cm

Dicetak di kertas Photo Paper LaminasiDoff
Sumber: DokumentasiPribadi

Pak Martha melakukan wudu lalu melakukan ibadah salat di dalam rumahnya sendiri, Minggu (22/11/2020). Ia melakukan hal ini untuk memudahkan akses dan kenyamanannya daripada melakukan ibadah pergi ke masjid. Seorang eks penyandang kusta dalam menjalankan ibadah salat kurang lebih sama dengan orang normal dalam menjalankan ibadah salat, rukunnya pun juga sama. Ada hal yang dapat memudahkan dalam melaksanakan salat apabila tidak bisa atau kesulitan melaksanakannya dalam keadaan berdiri, diperbolehkan mengerjakannya dengan posisi duduk. Hal itulah yang dilakukan oleh Pak Martha ketika sedang menjalankan ibadah salat. Salah satu kaki Pak martha diamputasi dan menggunakan kaki palsu, sehingga apabila harus melaksanakan salat dengan berdiri maka akan kesulitan untuk melakukan beberapa gerakan. Pak Martha melakukan ibadah salat di dalam rumahnya agar mudah dan nyaman ketimbang harus pergi ke masjid.

Data Teknis

Kamera : Nikon D800
ISO : Hi.2
Speed : 1/60 sec
Diafragma : f/3.5



Foto 5
"Tidur"
2019
40x60 cm

Dicetak di kertas Photo Paper LaminasiDoff
Sumber: DokumentasiPribadi

Pak Roni tidur di tempat tidurnya pada malam hari dengan terlebih dahulu melepaskan kaki palsunya sebelum tidur, Senin (18/11/2019). Kaki palsu tersebut dilepaskan karena sudah tidak diperlukan ketika sedang tidur dan supaya lebih nyaman. Seorang eks penyandang kusta dengan kondisi kakinya yang buntung karena amputasi memerlukan kaki palsu untuk membantunya berjalan. Kaki palsu dapat memudahkan yang menggunakannya berpindah dari

tempat satu ke tempat yang lainnya. Ketika sedang tidur atau beristirahat, kaki palsu sudah tidak diperlukan lagi. Ketika sedang tidur, kaki palsu dilepaskan dan diletakkan di dekat tempat ia tidur. Pada saat bangun dan akan memulai aktivitas lagi kaki palsu tersebut dipasang kembali. Sebelum tidur, Pak Roni terlebih dahulu mengolesi kulitnya dengan *lotion* anti nyamuk agar pada saat tidur nyamuk tidak menggigit.

Data Teknis

Kamera : Nikon D800
ISO : 800
Speed : 4 sec
Diafragma : f/8

SIMPULAN

Skripsi tugas akhir dengan ini merupakan penciptaan karya seni fotografi yang berlatar belakang kemanusiaan. Kemanusiaan dalam hal ini adalah para eks penyandang kusta di luaran sana yang masih mendapatkan stigma negatif. Melalui karya fotografi esai berupaya menyajikan sebuah visual positif mengenai kehidupan eks penyandang kusta yang dapat dijadikan pembelajaran. Di tengah stigma negatif terhadap para

penderita kusta, kehidupan yang terjadi di Kampung Sitanala justru membuktikan sebaliknya. Masyarakat Kampung Sitanala dapat hidup secara berdampingan antara eks penyandang kusta dan orang sehat. Hal tersebut belum banyak divisualkan oleh fotografer-fotografer di Indonesia.

Penciptaan karya skripsi tugas akhir fotografi esai tentang kehidupan eks penyandang kusta ini dibuat dengan beberapa tujuan yaitu, (1) menciptakan karya fotografi esai yang menceritakan kegiatan sehari-hari masyarakat eks (mantan) penyandang kusta di Kampung Sitanala Tangerang, (2) menciptakan susunan karya fotografi esai yang dapat mengubah stigma negatif eks penyandang kusta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, (1) metode observasi, (2) metode studi pustaka, dan (3) metode wawancara.

Hasil observasi dan eksplorasi di lapangan menghasilkan karya visual representasi kehidupan sehari-hari Kampung Sitanala melalui aktivitas dan kegiatan yang diabadikan. Dimulai dari memvisualisasikan kondisi atau

pemandangan Kampung Sitanala yang menjadi tempat tinggal dengan memotret dari sudut pandang *bird's eye view* agar Kampung Sitanala dapat terlihat secara keseluruhan. Memvisualisasikan orang eks penyandang kusta dengan berbagai macam fisik, baik yang sampai mengalami amputasi, hanya cacat fisik ringan, dan hampir tidak kelihatan bahwa ia adalah seorang eks penyandang kusta. Orang eks penyandang kusta ketika bersinggungan dengan orang sehat baik dari Kampung Sitanala atau luar Kampung Sitanala, tentang keluarga dan anak-anaknya, ketika sedang beraktivitas sendiri dan bekerja. Selama di lapangan memperoleh pengalaman pelajaran hidup dan mendapatkan fakta-fakta baru yang belum diketahui sebelumnya.

KEPUSTAKAAN

- Datoem, arif.2013 Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi, dalam *jurnal seni & budaya panggung*. 23(2): 156. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Dradjat, R, B. 2014. *Filosofi Penghayatan Cahaya*. Jakarta : Gramedia. Hermawan, Dody. 2019. *Penyakit Lepra: Sebuah*

Tinjauan Ilmiah. Bandung: Dody Pustaka

- J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Kesehatan RI. INFODATIN *Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta*. 2018.
- Nugroho, Yulius Widi. 2011. *Jepret ! panduan fotografi dengan kamera digital dan DSLR mengenal jenis kamera, tips dan trik kamera digital dan DSLR, menjadikan fotografi sebagai ladang bisnis*. Yogyakarta: Familia
- Spradley P, James. 2007. *Metode Etnografi*. (edisi ke-2) Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi:Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers.
- Soewono, H. J. P, 2009. *Apakah Kusta Penyakit?. Dalam Surbakti, B. E. Lepra Siapa Takut?.* Bekasi: Yayasan tranformasi Lepra Indonesia.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta, Penerbit Universitas Trisakti.

Sugiarto, Atok. 2006. *Indah Itu Mudah*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama

Way, Wilsen. 2014. *Human Interest Photography: Mengungkap Sisi Kehidupan Secara Langsung*

dan Jujur. Jakarta: Elex Media
Komputindo.

Wulandari, Arti & Maryani, Zulisih.
2017 “Fotografi Potret Wanita
Penambang Pasir di Lereng
Selatan Gunung Merapi,
Daerah Istimewa Yogyakarta
dalam *Jurnal Rekam*. 13(1): 59.
Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Kementrian Kesehatan Republik
Indonesia. 2019. Waspada
kusta, kenali cirinya.
[https://www.kemkes.go.id/artic
le/view/19020800001/waspada
-kusta-kenali-cirinya.html](https://www.kemkes.go.id/artic
le/view/19020800001/waspada
-kusta-kenali-cirinya.html)
(diakses 20/10/2019).

Kompas.com. 2019. Melihat
Kehidupan Eks Penderita Kusta
di Kampung
Sitanala.[https://foto.kompas.co
m/photo/read/2019/08/22/15
6639019513b/Melihat-
Kehidupan-Eks-Penderita-
Kusta-di-Kampung-
Sitanala](https://foto.kompas.co
m/photo/read/2019/08/22/15
6639019513b/Melihat-
Kehidupan-Eks-Penderita-
Kusta-di-Kampung-
Sitanala)(diakses (21/11/2020)

Social Documentary Network .2011.
Shiv Sadan a Village for cured
leprosy patients.
[https://socialdocumentary.net/
exhibit/Ingetje_Tadros/1106](https://socialdocumentary.net/
exhibit/Ingetje_Tadros/1106)
(diakses 20/10/2019)

